

## BERWIRSAUSAHA DAN MENGATUR KEUANGAN SEJAK DINI

**Aning Kesuma Putri**

STIE MURA Lubuklinggau

Email: [putrianiq@gmail.com](mailto:putrianiq@gmail.com)

### ABSTRAK

Merubah pola pikir untuk berwirausaha sangat susah tapi tidak mungkin tidak bisa dibenahi mulai dari sekarang. Berwirausaha merupakan salah satu profesi yang menjanjikan, yang bisa membuat seseorang menjadi lebih mandiri. Banyak yang menganggap jika berwirausaha harus memiliki modal yang besar, faktor keberuntungan dan faktor keturunan. Kenyataannya kunci untuk menjadi wirausaha adalah tekad dan motivasi tinggi serta sistem pengaturan keuangan dan manajemen yang baik. Lebih baik lagi jika, sejak dini, anak-anak sudah diberikan kemandirian dengan menjadi seorang wirausaha, melalui pengaturan keuangan yang disiplin dan cermat, yang secara tidak langsung akan membuat manajemen keuangan terasah, serta menumbuhkan tekad dan motivasi dalam memulai wirausaha sejak dini.

**Kata Kunci :** Berwirausaha, Mengatur Keuangan

Changing the mindset of entrepreneurship is very difficult but there may not be addressed from now on. Entrepreneurship is one of the promising profession , which can make someone become more independent . Many consider if self-employed should have a large capital , the luck factor and heredity . In fact the key to being an entrepreneur is determination and motivation as well as the financial regulatory system and good management . Better yet, if , early on, children have been given independence to become an entrepreneur , through financial arrangements and careful discipline , which indirectly will make the financial management honed , and fostering determination and motivation in an entrepreneurial start early.

**Key Word:** Enterpreneur, Manage Finances

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Nabi Muhammad SAW secara eksplisit dan implisit menyebutkan bahwa 90% rezeki dari Allah SWT berada dalam perniagaan. Hasil penelitian David Mclelland, seorang ilmuwan terkemuka dari Amerika Serikat menyatakan bahwa suatu Negara dapat dikatakan makmur apabila memiliki jumlah wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduknya. Pada tahun 2007, Singapura, yang tidak lebih luas dari DKI Jakarta, punya 7,2 persen wirausaha. AS 11,5 persen wirausaha. Indonesia baru memiliki 0,18 persen wirausaha. Neddy Rafilandi Halim, Deputy Bidang Sumber Daya Manusia UMKM Kementerian Negara Koperasi dan UKM, mengatakan dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 17% yang berminat menjadi wirausaha.

Karakter wirausahawan dalam masyarakat Indonesia menjadi sangat penting. Pengenalan dan pembentukan karakter ini harus dimulai sejak dini. Agar anak-anak tidak hanya terdoktrin dengan pekerjaan yang mereka anggap nyaman tetapi bisa membentuk mental mereka menjadi lebih kuat. Pola pendidikan di Indonesia yang mengarah ke akademik harus dirubah ke arah pembekalan dunia kerja, mengingat lapangan kerja yang tersedia terbatas. Mulai dari sekarang anak-anak harus di didik bukan sebagai pekerja tetapi sebagai pembuka peluang pekerjaan.

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur di awal abad ke-18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung risiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata/jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (feedback) bagi kelancaran kegiatannya. (Suryana, 2003 : 14-15).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar,2000), mengatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *softskill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (27 Mei 2010) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.

Lalu bagaimana kaitannya berwirausaha dengan pengaturan keuangan. Berdasarkan riset yang dilakukan Markplus Insight kepada first jobbers & students. Teridentifikasi bahwa first jobbers di Indonesia hanya menghabiskan 2,7% penghasilannya untuk berinvestasi. Sedangkan untuk pelajar hanya menghabiskan 0,7% dari uang jajannya untuk diinvestasikan, karena masih kurangnya pendidikan perencanaan keuangan sejak dini.. Maka dari itu memang diharapkan baik dari segi orang tua maupun lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta mulai memberikan pengetahuan mengenai perencanaan keuangan untuk anak sejak dini. Agar generasi ke depannya mampu membiasakan diri berdisiplin dalam merencanakan keuangan yang pada akhirnya akan menjadi budaya dalam lingkungan pertumbuhan anak – anak kita, serta tidak terjerat dalam lingkaran hidup boros dan konsumtif.

Menteri Keuangan dari beberapa negara pada tahun 2012 dalam pertemuan tingkat Menteri APEC mengadopsi sebuah pernyataan kebijakan yang mengakui pentingnya pendidikan keuangan di sekolah. Laporan 2013 The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Perlunya pendidikan keuangan, dengan tujuan yang diharapkan adalah untuk meningkatkan pemahaman dasar dan penting mengenai topik-topik keuangan seperti menabung, belanja, investasi dan perencanaan keuangan. Dengan begitu ketika para remaja ini tumbuh dewasa, mereka akan lebih familiar dengan topik-topik ini dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman keuangan yang baik, mereka akan mampu membuat keputusan keuangan dengan baik.

Berdasarkan kajian-kajian di atas , maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai konsep menanamkan pola pikir wirausaha dan mengelola uang anak sejak dini, karena pola pikir ini diharapkan akan mengakar dan bisa membuat generasi Indonesia, menjadi generasi yang mandiri dan tangguh dalam pertahanan ekonomi.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pembekalan wirausaha sejak dini yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan di Indonesia?
2. Bagaimana metode pengolahan keuangan sejak dini yang baiknya diterapkan?

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan konsep pembelajaran yang kreatif untuk membekali anak-anak memiliki jiwa wirausaha.
2. Menjelaskan konsep pengolaan keuangan untuk anak sejak dini.

### **Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan kurikulum berbasis wirausaha , khususnya menanamkan karakteristik wirausaha kepada anak-anak sejak dini.
2. Mengembangkan kurikulum berbasis pengaturan keuangan yang mudah diterapkan oleh anak-anak, agar tidak menjadi generasi yang konsumtif.

#### Manfaat Praktis

Bagi orang tua dan guru:

1. Menjadi bahan evaluasi dari aktifitas sehari-hari baik di dalam rumah maupun sekolah, agar bisa ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak-anak .
2. Memperluas pengetahuan anak mengenai pentingnya mengatur keuangan sejak dini.

Bagi peneliti selanjutnya:

1. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai perbaikan mengenai kewirausahaan dan penngturan keuangan kepada anak-anak sejak dini.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Hendro (2011:94) ada empat tahap awal yang penting bagi seseorang jika ingin menjadi wirausaha, yaitu mengenal, memahami, dan mengerti kewirausahaan. Pada tahap pengenalan, orang mulai mengerti arti dan manfaat dari kewirausahaan dengan cara terlibat langsung dalam proses wirausaha, lalu akan tercipta ketertarikan atau ketakutan bagi seseorang untuk menghadapi resiko sebagai wirausaha. Tahap kedua adalah ketika seseorang mulai tertarik dengan wirausaha, mereka akan menyadari bahwa banyak mitos yang salah tentang wirausaha. Sehingga pendidikan dan ilmu kewirausahaan penting untuk dipelajari untuk mewujudkan tujuan hidup baik dalam meraih prestasi, dan ada baiknya mulai dikenalkan sejak dini kepada anak-anak, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ilmu kewirausahaan bisa diterapkan oleh orang dengan berbagai umur, pendidikan dan latar belakang.

Pada penulisan ini, peneliti tertarik membahas konsep ilmu berwirausaha yang bisa dilakukan pada anak-anak sejak dini. Masitoh,dkk (dalam ) mengklasifikasikan beberapa karakteristik belajar anak usia dini sebagai berikut:

- a. Menurut Piaget, anak sebagai pembangun aktif pengetahuannya sendiri ketika mereka mengeksplorasi lingkungan dan tumbuh secara kognitif menuju berpikir logis,
- b. Vygotsky berpendapat bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa,
- c. Bermain merupakan sarana belajar anak. Hal ini dikarenakan bermain adalah pekerjaan anak dan anak akan senang belajar apabila berada dalam lingkungan yang menyenangkan, melalui bermain anak akan memanipulasi objek-objek nyata, dan akan mampu menarik minat anak sehingga perkembangan mental anak akan terbangun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan karakteristik anak usia dini maka nilai-nilai kewirausahaan dapat ditanamkan sejak dini, dengan memfokuskan pada rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi dan pembelajaran langsung dari benda-benda yang nyata disekitarnya.

Sedangkan sistem pembelajaran pengaturan keuangan dilakukan dengan memfokuskan kepada kreatifitas anak agar bisa menjadi insan yang kreatif dan siap dalam era ekonomi kreatif. Tetapi semua pelaksanaan harus didukung oleh peran serta orang tua dan guru, untuk membimbing dan memberikan contoh terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada anak.

### **Konsep Wirausaha untuk diterapkan pada pendidikan anak sejak dini**

Banyak sekali peneliti dan para ahli yang mengemukakan pendapat mereka tentang arti kewirausahaan. Diantaranya pengertian wirausaha menurut Joseph Schumpter yang mendefinisikan entrepreneur sebagai seorang inovatif yang kreatif. Ketika kebanyakan anggota masyarakat ingin menjadi pekerja, *entrepreneur* memilih untuk berusaha sendiri dan kemudian mengembangkan usahanya dengan mempekerjakan orang lain.

Karakteristik wirausaha menurut Suryana (2006) antara lain:

1. Memiliki motif berprestasi tinggi  
 Wirausaha memiliki pribadi yang selalu melakukan segala sesuatu secara optimal dan melebihi standar yang ada, sehingga membuatnya selalu berinovasi dan bersaing agar usaha yang dijalannya diakui dan berdaya saing. Ini menunjukkan bahwa seorang wirausaha selalu ingin berprestasi dan maju.
2. Memiliki perspektif ke depan  
 Target merupakan motivasi seorang wirausaha agar tidak berhenti terhadap apa yang sudah dicapainya, bahkan dengan adanya target, wirausahawan akan terus berinovasi. Akan ada banyak cara yang dilakukan dan dilalui seorang wirausaha untuk mencapai target dengan baik.

3. Memiliki kreativitas tinggi  
Menjadi wirausaha akan menuntut dirinya memiliki ide-ide yang unik yang tidak terpikirkan oleh orang-orang pada umumnya. Ide-ide yang dihasilkannya akan diubahnya menjadi sesuatu yang bernilai, itulah wirausaha.
4. Memiliki inovasi tinggi  
Kreativitas seorang wirausaha akan menghasilkan inovasi karena wirausaha selalu berpikir mencari ide baru, lalu melakukan evaluasi, memperbaiki kekurangan pada ide sebelumnya dan menciptakan sesuatu yang baru lagi agar memiliki nilai yang lebih tinggi.
5. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan  
Wirausaha akan komitmen terhadap usaha atau pekerjaan yang sedang dirintisnya, karena menyangkut keberlangsungan usahanya dan kepentingan disekitarnya (karyawan dan konsumen).
6. Memiliki tanggung jawab  
Nilai tanggung jawab seorang wirausaha diukur dari disiplin, komitmen, kejujuran, konsisten dan dedikasinya yang tinggi terhadap usahanya.
7. Memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain  
Wirausaha tidak boleh putus asa dan harus selalu mandiri dalam hal kemampuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam dirinya dan tidak terbiasa untuk bergantung pada orang lain.
8. Memiliki keberanian menghadapi resiko  
Ketika berwirausaha, maka akan banyak resiko yang dihadapi, untuk menjadi wirausaha maka harus siap menghadapi resiko dan berani serta bisa mencari solusi terhadap resiko yang dihadapi.
9. Selalu mencari peluang  
Peluang adalah jalan sukses bagi seorang Wirausaha, karena menjadi faktor untuktumbuh, berkembang dan maju.
10. Memiliki jiwa kepemimpinan  
Wirausaha harus memiliki jiwa kepemimpinan, mengingat dia harus bisa mengkoordinir dan mengembangkan diri sendiri dan orang disekitarnya.
11. Memiliki kemampuan manajerial  
Agar usaha sukses, maka seorang wirausaha harus memiliki kemampuan manajerial di segala lini yang berkaitan dengan usahanya. Kemampuan manajerial yang harus dikuasai baik secara teknik, pribadi, maupun emosional.

**Deskripsi konsep pembelajaran kepada anak usaha dini:**

**1. Lakukan Kegiatan Outbound**



Gambar : Rosyana, Dhian Farah

Kegiatan outbound bisa membentuk karakter anak untuk bekerja keras, menyukai pekerjaan yang berbau tantangan, komitmen terhadap apa yang diarahkan dan apa yang harus dilakukan. Anak-anak akan belajar bertanggung jawab, suportif terhadap diri sendiri dan tim, mereka akan mengerti perlunya mengatur rencana dan termotivasi untuk menjadi pemenang

**2. Kegiatan Keluar Kelas**



Gambar: Rosyana, Dhian Farah

Kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di TK Khalifah (studi kasus Rosyana, Dhian Farah.2014), bertujuan untuk melatih anak mandiri, terampil, dan bekerjasama. Mulai dari meracik bumbu, sampai memasaknya, anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok. Ada yang bertugas untuk mengupas sayuran, mengiris sosis, wortel, menumbuk bumbu sampai halus, memasak didalam panci, dan lain sebagainya. Kegiatan ini membuat anak berpikir kreatif dan mampu mengatur perencanaan agar masakannya berhasil dan bisa dimakan.

### 3. Kegiatan Pasar Mini



Gambar: Rosyana, Dhian Farah

Kegiatan ini mengajarkan anak bahwa seorang wirausaha bukan hanya berdagang dan berpikir untung saja, tetapi seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki jiwa berani mengambil resiko ketika rugi, memotivasi diri agar terus berusaha, dan memikirkan cara dan ide baru agar usahanya tetap berjalan. Kegiatan ini juga melatih kepemimpinan anak-anak, disiplin serta bisa dilakukan latihan mengatur keuangan, bagaimana memisahkan antara modal dan uang makan, uang tabungan dan uang investasi, agar usaha yang dilakukan tetap bisa berjalan meski dengan untung sedikit atau saat mengalami kerugian.

#### **Konsep Pengaturan Keuangan Sejak Dini**

Pengaturan keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan. Beberapa ahli merumuskan pengertian manajemen keuangan sebagai berikut:

- James Van Horne, mengatakan manajemen keuangan merupakan semua kegiatan atau aktivitas yang berhubungan langsung dengan perolehan, pendanaan serta pengelolaan aset (aktiva) dengan tujuan yang menyeluruh.
- Suad Husnan, berpendapat bahwa manajemen keuangan adalah manajemen terhadap semua fungsi keuangan.
- Bambang Riyanto, mendefinisikan manajemen keuangan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta uapay untuk mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif
- Liefman mendefinisikan manajemen keuangan sebagai upaya penyediaan uang dan mempergunakan dana tersebut untuk mendapatkan aset (aktiva)

Berdasarkan teori manajemen keuangan, fungsi manajemen keuangan lainnya jika dikaitkan dengan beberapa hal diatas:



- Pengawasan terhadap biaya
- Penetapan atas kebijakan harga
- Peramalan laba dimasa mendatang
- pengukuran atau penjajakan biaya untuk modal kerja

Lalu seperti apa hubungan manajemen keuangan dengan konsep pengaturan keuangan yang sebaiknya diterapkan sejak dini kepada anak-anak. Pada prinsipnya sama saja, tetapi ada baiknya penerapan pengaturan konsep keuangan kepada anak-anak juga dicontohkan oleh orang tua dan guru selama proses belajar mengajar. Orang tua dan guru harus mendisiplinkan dirinya sendiri dulu sebelum membekali anak-anak mengenai konsep pengaturan keuangan.

Ada empat cara untuk mengajarkan anak soal pengaturan keuangan (Yulistara. 2016)):

#### 1. Selalu Ajak Anak Bicara Tentang Uang

Penelitian menunjukkan bahwa sering berbicara tentang uang saat bersama anak bisa membuat buah hati tercinta lebih mengerti. Lalu apa yang Anda harus bicarakan? Ajak diskusi anak tentang bagaimana cara mengatur keuangan pribadi dan menabung. Anda bahkan disarankan untuk memberikan pengetahuan mengenai investasi kepada anak. Sebuah survei terbaru dari T. Rowe Price mengungkapkan bahwa orangtua yang sering berbicara tentang keuangan dengan anak membuat si kecil lebih bisa menyimpan uang mereka. Sedangkan orangtua yang jarang melakukan hal tersebut, anaknya akan lebih boros dan manja.

#### 2. Berikan Contoh

Tidak hanya selalu mengajaknya bicara tapi juga memberikan contoh. Pepatah mengatakan buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Begitu pula dengan anak yang akan mencerminkan sikap orangtuanya. Bila tidak ingin anak bersikap boros maka Anda harus memberikan contoh. Beritahukan bagaimana cara Anda menyimpan uang dan minta mereka mempraktekkan dari uang jajan yang biasa Anda berikan.

#### 3. Ajari Anak Tanggung Jawab

Coba ajarkan anak mengambil keputusan sendiri untuk mengatur keuangan mereka. Sebagai contoh, Anda memberikan uang jajan dalam jumlah yang cukup digunakan untuk satu minggu. Beritahukan si kecil bila uangnya habis maka Anda tidak akan memberikannya lagi. Coba bersikap tegas dan jangan terpengaruh terhadap regekan anak. Ini akan mengajarnya bertanggung jawab atas finansial mereka sendiri.

#### 4. Ajak Anak Belajar Mengurus Keuangan Keluarga

Bila anak Anda sudah beranjak remaja tak ada salahnya mengajak dia ikut terlibat dalam mengatur keuangan yang lebih besar. Misalnya saja Anda ingin membeli mobil baru. Ajak dia terlibat di dalamnya, mulai dari memilih mobil hingga melihat proses jual-belinya. Secara tak langsung, hal ini akan terekam di otak anak dan mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak tentang keuangan.

Mengajarkan anak mengatur keuangan bukan berarti pelit, tetapi melatih anak-anak agar mandiri dan bisa mengatur keuangannya ketika besar (Abadi, Rezeki. 2015). Pengaturan keuangan sejak dini telah diterapkan Bangsa Yahudi, jadi wajar apabila banyak generasi muda Yahudi sudah memiliki aset sebelum mencapai usia pensiun mereka. Mereka membagi pengelolaan keuangan menjadi 5 (lima) item, yaitu 50% untuk konsumsi, 10% untuk sedekah, 20% untuk perayaan agama, 10% untuk investasi, 10% untuk tabungan. Hal serupa bisa kita terapkan sejak dini kepada anak-anak Indonesia.

Konsep yang disarankan oleh peneliti adalah gunakan uang saku anak-anak untuk mengatur keuangan mereka dengan catatan, yang termasuk ke dalam pengeluaran wajib orang tua ke anak dalam bentuk biaya sekolah, kursus, perlengkapan sekolah. Sedangkan yang termasuk pengeluaran tidak wajib adalah uang membeli mainan yang diinginkan anak-anak dan uang jajan. Uang saku yang diberikan juga disesuaikan dengan usia dan kedewasaan anak-anak, kemudian dilihat dari pengeluaran mana yang bisa anak-anak pertanggung jawabkan, dan berikan uang saku dengan jumlah yang cukup untuk masing-masing kategori pengeluaran mereka.

Konsep kedua adalah buat sesuatu yang kreatif dalam mengajarkan anak-anak untuk mengelola keuangan mereka, hal ini berguna untuk merangsang otak anak-anak. Misal dalam pelaksanaannya, beri amplop putih, kaleng, dompet-dompet lucu atau sesuatu yang bisa digunakan sebagai celengan anak-anak, lalu berikan kebebasan anak-anak untuk berkreatifitas, dengan cara memberi warna atau tanda dengan gambar-gambar lucu yang memudahkan mereka untuk mengingat dalam mengelompokkan uang saku berdasarkan kegunaannya. Dalam ilustrasi peneliti menggunakan amplop yang sudah diwarnai atau sudah diberi tanda dengan gambar yang lucu ke dalam lima bagian, penulis menggunakan contoh seperti di bawah ini:



Penjelasan ilustrasi di atas:

1. Terangkan kenapa amplop untuk uang jajan diwarnai dengan warna orange. Warna orange melambangkan warna buah-buahan, seperti jeruk, wortel, sehingga uang yang disimpan dalam amplop orange akan digunakan untuk uang jajan atau uang konsumsi. Selain warna orange, bisa juga ditempel gambar coklat, permen atau makanan kesukaan anak-anak. Sisihkan uang saku sebesar 50% untuk jajan atau konsumsi. Jika orangtua memberikan uang saku sebanyak Rp 1.000 sehari, maka Rp 500 digunakan untuk jajan atau konsumsi.
2. Selanjutnya, berikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai pentingnya bersedekah, atau berinfak. Sisihkan 10% dari uang saku mereka untuk dimasukkan ke dalam amplop infak/sedekah, dengan label yang mereka sukai. Penulis menggambarkannya dengan warna biru, yaitu warna langit, warna laut, yang melambangkan hubungan antara yang ada di atas dengan yang ada di bawah. Jika diilustrasi sebelumnya uang saku yang diberikan kepada anak adalah sebesar Rp 1.000 sehari yang Rp 500 sudah di sisihkan untuk uang jajan atau konsumsi, maka Rp 100 masukkan ke dalam amplop infak/sedekah.
3. Penyisihan uang saku yang 20% selanjutnya adalah uang untuk pergi Haji bagi yang muslim dan bisa disesuaikan sesuai agama yang dianut masing-masing. Jika pergi haji dilambangkan dengan ka'bah dan pakaian berwarna putih, maka amplop ke tiga bisa diberi warna putih atau gambar ka'bah. Jelaskan kepada anak bahwa penting untuk menyisihkan uang pergi haji mengingat biaya yang mahal dan daftar tunggu jemaah yang bisa memakan waktu 5-10 tahun keberangkatan. Berdasarkan ilustrasi sebelumnya, jika anak diberi uang saku Rp 1.000 per hari, yang sudah di sisihkan sebesar Rp 500 untuk konsumsi, Rp 100 untuk sedekah, uang saku selanjutnya sisihkan Rp 200 untuk pergi berhaji.
4. Amplop yang tidak kalah pentingnya adalah amplop investasi. Mengingat biaya sekolah yang semakin hari semakin mahal, beri pengertian anak untuk mengingat biaya pendidikan mereka 10 tahun ke depan. Investasi dalam amplop ini peneliti arahkan untuk kegunaan pendidikan anak-anak nanti. Sisakan uang Rp 100 per hari jika uang saku yang diberikan kepada anak-anak adalah Rp 1.000. Jika orang tua benar-benar sudah menyiapkan uang investasi pendidikan anak-anak dari uang mereka sendiri, tetap ajarkan kepada anak-anak pentingnya berinvestasi sejak dini. Bukan hanya untuk investasi dalam bentuk pendidikan, tetapi bisa juga investasi dalam bentuk kesehatan, dan kesejahteraan.
5. Yang terakhir apalagi kalau bukan tabungan. Kenapa dibedakan antara amplop investasi dan tabungan, karena tabungan bisa digunakan untuk keperluan mendesak. Tabungan juga bisa digunakan untuk memotivasi anak-anak jika ada barang mainan yang ingin mereka beli, mereka harus berusaha menahan diri atau sabar untuk mengumpulkan uang sendiri. Ini mengajarkan

anak-anak untuk tidak boros dan memberikan mereka pengertian akan pentingnya uang. Sisahkan uang saku mereka untuk tabungan sebesar Rp 100 jika uang saku yang diberikan per hari adalah Rp 1.000.

Disiplin dalam mengatur keuangan sejak dini, akan membuat anak-anak belajar tidak konsumtif. Libatkan anak-anak dalam setiap kegiatan berbelanja. Beri pengertian kepada anak soal kebutuhan pokok dan kebutuhan tidak pokok. Kebutuhan yang mendesak dengan kebutuhan tidak mendesak.

Ketika orang tua akan menggunakan kartu kredit atau ATM saat membayar belanjaan, beri pengertian bahwa uang yang ada di dalam kartu tersebut tidak gratis, melainkan berasal dari kerja keras orang tua selama bekerja.

Mendorong anak dengan menawarkan insentif bentuk kerja kerasnya menyisihkan uang bisa dilakukan. Misal apabila uang tabungannya sudah bisa mencukupi untuk membeli barang mainan yang dia inginkan, berikan insentif sebesar 50% ke tabungannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan konsep yang peneliti lakukan bisa dilakukan atas dasar komitmen semua pihak (orang tua, anak-anak, pihak sekolah dan masyarakat). Jika motivasi diberikan sejak dini baik mengenai ilmu kewirausahaan dan pengolahan keuangan, mudah-mudahan konsep ini bisa berguna bagi generasi Indonesia. Upaya yang dilakukan dengan menekankan konsep belajar kreatif, yang bisa dengan mudah diterima oleh anak-anak sejak dini hendaknya dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan terprogram. Konsep ini bukan hanya diterapkan kepada anak-anak sejak dini, orang tua dan pihak manapun yang ingin mencoba menerapkan bisa melakukannya, belum ada kata terlambat sebelum mencobanya terus menerus.

### **Saran**

Mengingat terbatasnya penelitian dalam konsep wirausaha dan pengelolaan keuangan sejak dini, maka diharapkan ada penelitian selanjutnya mengenai konsep kewirausahaan dan pengelolaan keuangan yang bisa diterapkan bukan hanya kepada anak-anak usia dini, tetapi kepada anak-anak yang duduk di bangku SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Untuk mendalami penelitian selanjutnya, ada baiknya dilakukan pengamatan selama satu semester pendidikan, khususnya di bagian konsep pengolahan keuangan, untuk melihat sebesar apa keberhasilan pengelolaan keuangan ini dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak dan manfaatnya bagi mereka.

Bukan hanya pihak sekolah yang bertanggung jawab menjalankan konsep ini, tetapi orang tua sebagai media terdekat anak-anak hendaknya sudah membiasakan dan menerapkan konsep-konsep ini, bahkan mungkin orang tua memiliki cara

kreatifitas sendiri dalam mendidik anak-anak mereka, agar tercipta generasi emas bagi Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Rizki. 16 Januari 2015. Pentingnya ajarkan anak keuangan pada anak sejak dini. <https://kreditgogo.com/artikel/Keuangan-dan-Anda/Pentingnya-Ajarkan-Keuangan-Pada-Anak-Sejak-Dini.html>, diakses 29 Februari 2016.

Buchari Alma. 2001. Kewirausahaan. Jakarta: Alfabeta.

Dhian Farah Rosyana (Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi anak usia dini (Studi Kasus di TK Khalifah Sukonardi Yogyakarta)). 2014

Mulyana, Candra. Perencanaan Keuangan Keluarga (Panduan Praktis Investasi Reksadana dan Saham Bagi Pemula).

Nicho, Eka. Pengertian Manajemen Keuangan. Juni 2015. <http://nichonotes.blogspot.co.id/2015/02/manajemen-keuangan-finance-management.html>, diakses 29 Februari 2015.

Hendro. 2011. Dasar-Dasar Kewirausahaan (Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisni). Jakarta: Erlangga.

Hidayah, Choirul. 2014. Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Thesis tidak diterbitkan.

Rosyana, Dhian Farah. 2014. Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Khalif Sukonandi Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan

Suryana. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

**Yulistara, Arina. 16 Januari 2016.** 4 Cara Ajarkan Anak Mengatur Keuangan Sejak Dini. <http://m.detik.com/wolipop/read/2016/01/16/114147/3119960/857/4-cara-ajarkan-anak-mengatur-keuangan-sejak-dini>, diakses 29 Februari 2015.